DOI: https://doi.org/10.34151/jurtek.v14i1.3318

Manajemen Risiko Dalam Bisnis *Forex* Dengan Metode *House Of Risk*

Ridwan Fiqtyandi Alfath[1],Winda Nur Cahyo[2]
[1]Mahasiswa Prodi Teknik Industri Program Magister, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
[2]Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
E-mail: 16916115@students.uii.ac.id[1], winda.nurcahyo@uii.ac.id[2]

ABSTRACT

The high interest and interest of the world community in the world of foreign exchange or forex (foreign exchange) has increased quite drastically from year to year. From statistical data processed by BIS (Bank for International Settlements), which shows data on foreign exchange market turnover from 2001 which only ranged from 1.239 billion to 5.067 billion in 2016. Because this forex business has a high enough level of risk, and The high interest of the world community in this business, it is necessary to conduct research related to risk management and decision making in the forex business. This research was conducted using the house of risk method in identifying sources of risk and mitigating actions. House of risk consists of 2 phases. The first phase is the identification of risk events and risk agents. From the results of interviews, discussions and brainstorming conducted, it was found that in the forex business there were 10 risk events and 13 identified risk agents. Then from the results of the Pareto diagram, it was obtained that 5 risk agents were selected based on the highest ARP value with a ratio of 80:20 so that the mitigation carried out could be more focused. In house of risk phase 2, discussions and interviews were conducted and 13 preventive action (PA) were obtained as well as the degree of difficulty in each PA as the input value in the house of risk table phase 2. Based on the results of the ETD (effectiveness to difficulty) value, the order Of the 13 PAs, where mitigation selects a broker regulated by an official and world recognized regulator (PA1), is the first priority for preventive action with an ETD value of 4212, followed by 12 other precautions with the largest to the smallest ETD order.

Keywords: *forex, house of risk, risk, risk mitigation.*

INTISARI

Tingginya minat dan ketertarikan masyarakat dunia terhadap dunia valuta asing atau *forex* (*foreign exchange*) meningkat cukup drastis dari tahun ke tahun. Dari data statistik yang diolah oleh BIS (*Bank for International Settlement*), yang mana menunjukkan data *turnover foreign exchange market* dari tahun 2001 yang hanya berkisar 1.239 billion menjadi 5.067 billion di tahun 2016. Oleh karena bisnis *forex* ini memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi, serta tingginya minat masyarakat dunia akan bisnis ini, maka perlu dilakukan penelitian terkait cara pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan dalam bisnis *forex* tersebut.. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *house of risk* dalam identifikasi sumber risiko dan tindakan mitigasinya. *House of risk* terdiri dari 2 fase. Fase pertama yaitu identifikasi kejadian risiko dan agen risiko. Dari hasil wawancara, diskusi, dan *brainstorming* yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa dalam bisnis *forex* terdapat 10 kejadian risiko dan 13 agen risiko yang teridentifikasi. Kemudian dari hasil pareto diagram diperoleh 5 agen risiko terpilih berdasarkan nilai ARP tertinggi dengan perbandingan 80:20 sehingga mitigasi yang dilakukan dapat lebih fokus. Pada *house of risk* fase 2, dilakukan diskusi dan wawancara dan diperoleh 13 *preventive action* (PA) sekaligus dengan derajat kesulitan pada masing-masing PA sebagai nilai *input* dalam tabel *house of risk* fase 2. Berdasarkan hasil nilai ETD (*effectiveness to difficulty)* dilakukan pengurutan dari ke 13 PA tersebut, dimana mitigasi memilih broker yang teregulasi oleh regulator resmi dan diakui dunia (PA1) menempati prioritas tindakan pencegahan pertama dengan nilai ETD 4212, diikuti oleh 12 tindakan pencegahan lainnya dengan urutan ETD terbesar sampai terkecil.

Kata kunci*: forex*, *house of risk*, mitigasi risiko, risiko.

DOI: https://doi.org/10.34151/jurtek.v14i1.3318

PENDAHULUAN

Tingginya minat dan ketertarikan masyarakat dunia terhadap dunia valuta asing atau *forex* (*foreign exchange*) meningkat cukup drastis dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat kita lihat dari data statistik yang diolah oleh BIS (*Bank for International Settlement*), yang mana menunjukkan data *turnover foreign exchange market* dari tahun 2001 yang hanya berkisar 1.239 billion menjadi 5.067 billion di tahun 2016 (*Bank of International Settlement*, 2016). *Forex* merupakan sebuah investasi yang tergolong *high risk* dan *high return investment program*. Sebuah investasi yang memiliki risiko tinggi, tentu timbal baliknya juga profit yang tinggi, jadi kedua sisi, baik itu profit maupun risiko ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (Haryadi, 2012). Dalam berinvestasi, harapan utama investor adalah memperoleh keuntungan dari transaksi yang dilakukannya. Dalam melakukan investasi tersebut setiap perusahaan umumnya akan berusaha agar perluasannya dapat berkembang sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya untuk kelangsungan hidup perusahaan (Sugiharto, 2002). Menurut Halim (2005:4), investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Setiap kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi akan menimbulkan kerugian bagi investor itu sendiri. Maka, diperlukan analisa yang kuat dan akurat, serta manajemen risiko yang baik untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi (Muchlisin, 2011).

Santoso dan Ernawati (2017) mengungkapkan bahwa manajemen risiko adalah identifikasi, penilaian, dan prioritas risiko, yang diikuti oleh aplikasi yang terkoordinasi dan ekonomis dari sumber daya untuk meminimalkan, memantau, dan mengendalikan probabilitas dan atau dampak peristiwa yang tidak diinginkan. Berdasarkan tingkat risiko yang cukup tinggi dari bisnis *forex*, serta tingginya minat masyarakat dunia akan bisnis ini, maka perlu dilakukan penelitian terkait cara pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan dalam bisnis *forex* tersebut. Menurut Widoatmodjo (2007), ada 4 strategy manajemen risiko yang dapat dipergunakan dalam *forex online trading*, yaitu *cut loss*, *switching*, *locking*, dan *averaging*. Risiko-risiko yang menjadi prioritas dalam bisnis *forex* perlu untuk diidentifikasi, serta bagaimana kondisi dari risiko yang muncul dan *risk treatment* seperti apa yang perlu dilakukan untuk meminimalisir risiko-risiko yang muncul dari bisnis *forex*

Muchlisin (2011) pernah melakukan penelitian terkait hubungan antara harga saham di masa lalu dengan harga saham di masa yang akan datang, menggunakan perhitungan *Autocorrelation*, sehingga analisis teknikal dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham. Akan tetapi risiko yang ada didalam nya tidak dilakukan pembahasan secara mendalam. Kemudian Ulfah, et, al., (2016) melakukan penelitian tentang manajemen risiko pada rantai pasok gula rafinasi dengan metode *House Of Risk* yang mana dalam penelitian tersebut metode *House of Risk* digunakan dalam manajemen risiko pada proses bisnis *supply chain*. Oleh karena itu pada penelitian ini metode yang digunakan dalam analisa pengelolaan risiko adalah metode *House of Risk* dengan objek penelitian pada bisnis *forex*, mengingat tingginya potensi risiko yang ada pada bisnis tersebut.

Metode *House of Risk* (HOR) merupakan model manajemen risiko rantai pasok menggunakan metode konsep *House of Quality* (HOQ) dan *Failure Models and Effects Analysis* (FMEA) yang dikembangkan oleh Pujawan dan Geraldin (2009), untuk menyusun suatu *framework* dalam mengelola rantai pasok Pendekatan HOR bertujuan untuk mengidentifikasi risiko dan merancang strategi penanganan untuk mengurangi probabilitas kemunculan dari agen risiko dengan memberikan tindakan pencegahan pada agen risiko. Agen risiko merupakan sumber penyebab yang mendorong timbulnya risiko sehingga dengan mengatasi agen risiko tersebut, dapat mengurangi timbulnya beberapa kejadian risiko. Terdapat 2 fase yang digunakan dalam melakukan pendekatan HOR yaitu HOR fase 1 dan HOR fase 2. Berikut merupakan penjelasan dan langkah yang digunakan pada masing-masing fase tersebut.

A. *House of Risk* fase 1

House of Risk 1 (HOR 1) digunakan sebagai proses identifikasi serta evaluasi risiko. Pada model ini dilakukan dengan memasukkan tingkat *severity* dari kejadian risiko dan nilai *occurrence* dari agen risiko yang telah diidentifikasi untuk kemudian menentukan tingkat korelasi antar keduanya. . Dalam hal ini, nilai *severity* menggunakan skala 1 sampai 5, dimana 1 menggambarkan tidak adanya dampak atau dapat diabaikan, 2 menunjukkan dampak yang sangat rendah, lalu 5 menunjukkan dampak yang sangat tinggi. Tingkat keparahan dari kejadian risiko diletakkan di kolom sebelah kanan dan dinyatakan sebagai Si. Sedangkan dalam nilai *occurrence*, ditetapkan skala 1-5 dimana 1 artinya sangat jarang terjadi, lalu 2 memiliki arti jarang terjadi, 3 berarti mungkin atau dapat

DOI: https://doi.org/10.34151/jurtek.v14i1.3318

terjadi, 4 memiliki arti cukup sering terjadi, dan nilai 10 artinya hampir pasti terjadi. Sumber risiko (risk agent) dinotasikan sebagai Aj dan ditempatkan pada baris atas dan kejadian terkait berada pada baris bawah, dengan notasi Oj. Hubungan antara setiap sumber risiko atau agen risiko dengan setiap kejadian risiko ditentukan korelasinya menggunakan notasi Rij (0, 1, 3, 9) dimana 0 menunjukkan tidak ada korelasi dan 1, 3, 9 menunjukkan berturut-turut rendah, sedang dan korelasi tinggi.

Tujuan dari HOR fase 1 ini adalah untuk mencari nilai ARP (*aggregate risk priority*) dari masing-masing agen risiko. Nilai ARP didapatkan dari hasil perkalian antara nilai *severity*, nilai *occurrence* dan nilai korelasi dari kejadian risiko dan agen risiko seperti pada perhitungan berikut *:*

$$ARP_j = O_j \Sigma S_i R_{ij} \quad \text{..(1)}$$

B. *House of Risk* fase 2

House of Risk 2 (HOR 2) digunakan untuk menentukan penanganan risiko dari sumber risiko yang telah teridentifikasi bedasarkan nilai ARP tertinggi pada proses *House of Risk* 1 (HOR 1). Risiko prioritas yang telah teridentifikasi tersebut digunakan sebagai input pada *House of Risk* 2. HOR fase 2 ini dimulai dengan menentukan strategi penanganan, mencari besar hubungan antara strategi penanganan dengan agen risiko yang ada, menghitung nilai *Total Effectiveness* (TE_k) sesuai pada rumus 2, serta nilai *Degree of Difficulty* (*Dk*), kemudian menghitung rasio *Effectiveness To Difficulty* (ETD_k) untuk mengetahui ranking prioritas dari strategi dengan menggunakan rumus perhitungan 3.

$$TE_k = \Sigma\ ARP_j E_{jk} \quad \text{..(2)}$$

$$ETD_k = TE_k / D_k \quad \text{..(3)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap *House of Risk* fase 1, dilakukan identifikasi *risk event* beserta nilai severity dari masing-masing risiko kejadian tersebut. Selain itu dilakukan pula identifikasi agen risiko yang menyebabkan kejadian risiko tersebut dapat terjadi beserta dengan nilai occurrence dari masing-masing agen risiko. Dalam penelitian ini diperoleh 10 *risk* event (tabel 1) dan 13 *risk* agent (tabel 2) yang nantinya dilakukan analisa korelasi antar keduanya sehingga nilai ARP dari masing-masing agen risiko dapat ditentukan. Seluruh nilai yang telah teridentifikasi tersebut, baik severity, *occurrence* , nilai korelasi, dan nilai ARP dapat dilihat secara lengkap pada tabel 3, memuat tentang tabel House of Risk fase 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi *Risk Event* dan NIlai *Severity*

Kode Risiko	Kejadian Risiko (*Risk event*)	*Severity*
E1	Psikologis trader tidak dalam kondisi baik	4
E2	Tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan trading yang cukup	4
E3	Dana investor habis	4
E4	Investor tidak mendapatkan harga yang diinginkan	1
E5	History transaksi hilang	1
E6	Terjadi freeze sehingga investor atau trader tidak dapat bertransaksi	3
E7	Data Investor hilang saat login	1
E8	Tidak dapat melikuidasi transaksi satu per satu	3
E9	Tidak dapat melakukan pencairan transaksi	5
E10	Liquidity Provider berhenti beroperasi	5

DOI: https://doi.org/10.34151/jurtek.v14i1.3318

Tabel 2. Hasil Identifikasi *Risk Agent* dan NIlai *Occurrence*

Kode Risiko	Pemicu Risiko (*Risk agent*)	*Occurance*
A1	Aktivitas trading yang berlebihan	4
A2	Tidak memiliki sarana pembelajaran yang baik (mentor, buku)	4
A3	Sedang menjalani fase recovery dari kerugian yang besar	4
A4	Broker scam atau penipu	4
A5	Penyedia liquiditas broker tidak memiliki harga yang diinginkan	2
A6	Server yang digunakan broker mengalami problem	2
A7	Nilai latency atau delay dari server yang tinggi	1
A8	Volatilitas harga sangat tinggi	5
A9	Platform mengalami crash dengan program lain yang terinstall	1
A10	Adanya sistem first in first out pada platform trading	1
A11	Terjadi krisis ekonomi	1
A12	Terjadi konflik atau peperangan di negara tempat mata uang tersebut ditransaksikan	1
A13	Bencana alam	1

Tabel 3. *House of Risk* fase 1

Risk event (Ei)	*Risk agent (Aj)*													*Severity (Si)*
	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	
E1	9		9											4
E2		9												4
E3		3		9				9						4
E4				9	9	3	3							1
E5						3			9					1
E6				9		3	9							3
E7									9					1
E8										9				3
E9				9							9	9	3	5
E10											9	9	9	5
Oj	4	4	4	4	2	2	1	5	1	1	1	1	1	
ARP	144	192	144	468	18	30	30	180	18	27	90	90	60	
Priority	4	2	5	1	12	9	10	3	13	11	6	7	8	

Dari tabel 3 dapat terlihat bahwa agen risiko A4 menempati rangking 1 dengan nilai ARP 468. Langkah selanjutnya yaitu menentukan agen risiko manakah yang akan menjadi prioritas melalui diagram pareto dengan prinsip 80:20 berdasarkan urutan nilai ARP daro yang tertinggi sampai terendah, sehingga diperoleh hasil seperti yang tertera pada gambar 1, Berdasarkan hasil diagram pareto pada gambar 1, maka hanya terdapat 5 *risk agent* dari 13 *risk agent* yang tersedia. Kelima *risk agent* tersebut yaitu, A4, A2, A8, A1, dan A3.

Langkah selanjutnya, pada *House of Risk* fase 2 dilakukan identifikasi tindakan pencegahan apa saja yang diperlukan untuk menangani risiko tersebut. Sebelum dilakukan tindakan pencegahan, terlebih dahulu dilakukan pemetaan risiko dengan model *Probability Impact Matrix* seperti yang terdapat pada gambar 2, untuk mengetahui kondisi dari masing-masing *risk agent* terpilih sebelum dilakukannya mitigasi. Setelah dilakukan pemetaan risiko, langkah selanjutnya yaitu proses diskusi serta wawancara dengan *expert* terkait penanganan apa saja yang perlu dilakukan untuk mengatasi *risk agent* terpilih dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan yang dihadapi. Berdasarkan hasil diskusi tersebut diperoleh 12 tindakan pencegahan yang dapat dilakukan beserta dengan derajat kesulitan dari masing-masing tindakan seperti yang terdapat pada tabel 4, untuk menangani kelima agen risiko terpilih. Pada tabel 5 menggambarkan tabel *House of Risk* fase 2 dimana terlihat korelasi

DOI: https://doi.org/10.34151/jurtek.v14i1.3318

antara masing-masing tindakan pencegahan dengan agen risiko, nilai derajat kesulitan dari masing-masing tindakan, serta nilai *effectiveness of difficulty ratio* dari tindakan pencegahan tersebut, yang mana merupakan output dari HOR fase 2. Langkah selanjutnya, dilakukan pemetaan risiko ulang (gambar 4), setelah diidentifikasi dan dilakukannya penanganan risiko sesuai hasil yang diperoleh dari *House of Risk* fase 2.

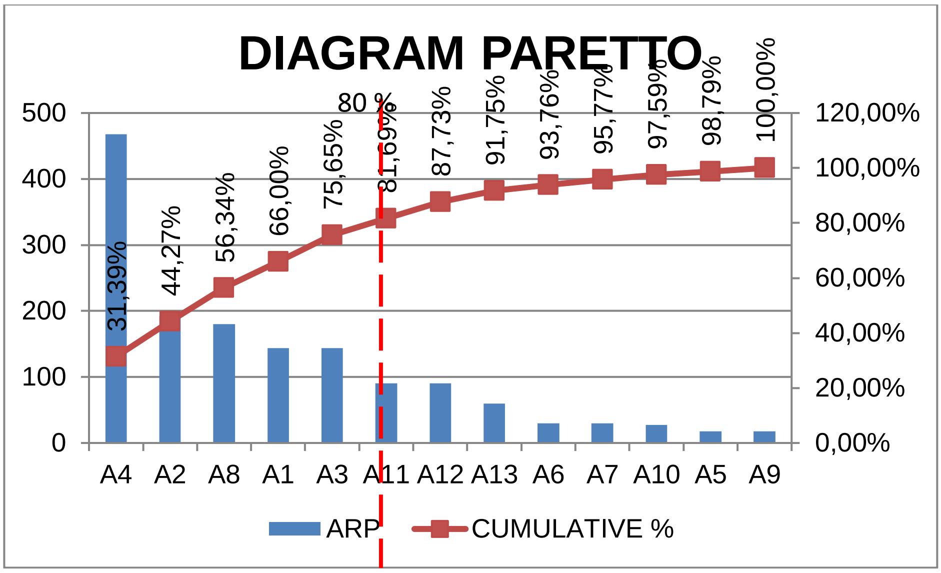

Gambar 1. Diagram Pareto *Risk agent* Bisnis *Forex*

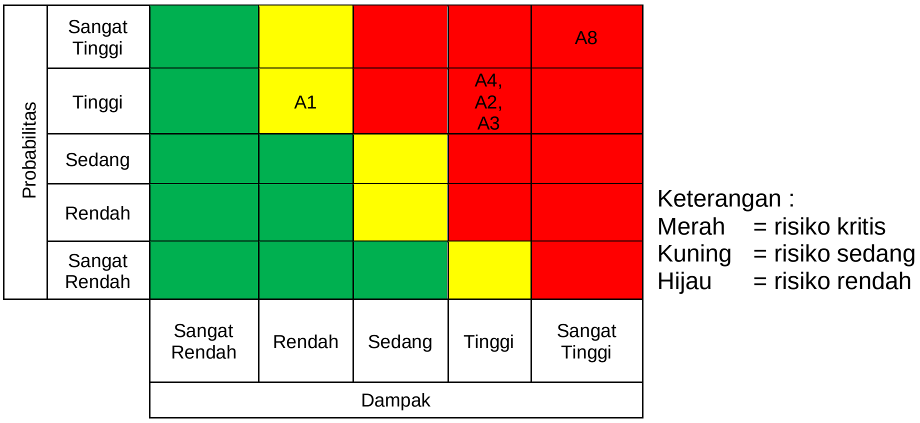

Gambar 2. *Probability Impact Matrix* sebelum penanganan risiko

Tabel 4. Strategi Penanganan *Risk agent* Prioritas

Kode Penanganan	Deskripsi Penanganan	Kesulitan Penerapan (Dk)
PA1	Memilih broker yang teregulasi oleh regulator resmi dan diakui dunia	1
PA2	Melakukan diversifikasi *account*	1
PA3	Menggunakan broker yang bersifat *No Dealing Desk*, baik *itu Straight Through Processing* (STP) ataupun *Electronic Communication Network* (ECN)	2
PA4	Berlatih menggunakan *account demo* dan *survive* selama minimal 1 tahun	2

DOI: https://doi.org/10.34151/jurtek.v14i1.3318

PA5	Bergabung dengan komunitas *forex* yang kredibel (jika ada yang berada dibawah naungan broker teregulasi)	2
PA6	Melakukan *survey* mandiri terkait mentor yang memiliki kapasitas dan pengalaman *trading* yang baik dan valid	2
PA7	Melakukan mapping market menggunakan timeframe harian (D1) sampai dengan bulanan (MN)	2
PA8	Mengukur tingkat volatilitas harga, dengan cara melihat harga *Support Resistance* pada *time frame* bulanan (MN)	3
PA7	Melakukan *mapping market* menggunakan *timeframe* harian (D1) sampai dengan bulanan (MN)	2
PA9	Melakukan analisa *market* berdasarkan data kalender ekonomi *High Impact* yang tersedia secara luas di dunia maya	3
PA10	Mengukur target keuntungan (T/P) dan batasan kerugian (S/L), sehingga dapat mengaplikasikan prinsip *set and forget*	2
PA11	Menengangkan diri terlebih dahulu sampai kondisi psikologis benar-benar tenang dan stabil	2
PA12	Melakukan review dari kesalahan masa lampau yang menyebabkan kerugian tersebut	1

Tabel 5. *House of Risk* Fase 2

Risk agent	*Preventive Action* (PA)												ARP
	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA6	PA7	PA8	PA9	PA10	PA11	PA12	
A4	9	9	9										468
A2				9	9	9							192
A8				3			9	9	3	3			180
A1							9	3	9	9			144
A3				3							9	9	144
TEk	4212	4212	4212	2700	1728	1728	2916	2052	1836	1836	1296	1296	
Dk	1	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	
ETD	4212	4212	2106	1350	864	864	1458	684	612	918	648	1296	
Rank	1	2	3	5	8	9	4	10	12	7	11	6	

Berdasarkan tabel 5 di atas, terlihat urutan prioritas masing-masing tindakan penanganan (PA) dari masing-masing agen risiko. Urutan prioritas tersebut diperoleh berdasarkan urutan nilai ETD tertinggi sampai terendah, dan PA1 menempati urutan 1, dilanjutkan dengan PA2 di urutan kedua, dan seterusnya. Nilai ETD ini menggambarkan nilai efektifitas dari masing-masing agen risiko berdasarkan tingkat kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Setelah urutan prioritas tindakan pencegahan risiko diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan analisa terkait nilai *severity* jika penanganan tidak dilakukan beserta biaya yang diperlukan untuk melakukan tindakan pencegahan tersebut. Pada tabel 6 berikut memperlihatkan analisa terkait nilai *severity* dan biaya dari masing-masing tindakan pencegahan. Pada keterangan biaya mitigasi, jika tertulis tidak ada biaya, maka hal ini disebabkan karena biaya yang muncul hanya terbatas pada biaya *internet* yang digunakan, sehingga nilainya diabaikan. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada kondisi masyarakat sekarang, *internet* sudah menjadi salah satu kebutuhan (Isdhana, 2011).

Setelah biaya dan *severity* dari masing-masing tindakan pencegahan telah terindentifikasi, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kembali nilai *severity* dan *occurrence* dari masing-masing *risk agent* jika tindakan pencegahan pada tabel 4.16 di atas dilakukan. Penilaian *severity* dan *occurrence* ini digunakan untuk melakukan pemetaan ulang kondisi risiko setelah prioritas tindakan pencegahan risiko teridentifikasi sehingga terbentuk suatu peta kondisi risiko seperti yang tergambar pada gambar 4.

DOI: https://doi.org/10.34151/jurtek.v14i1.3318

Tabel 6. Nilai *severity* dan biaya masing-masing tindakan penanganan

Kode PA	Dk	ETD	Nilai *Severity*	Biaya Mitigasi
PA1	1	4212	4	Tidak ada biaya
PA2	1	4212	4	Tidak ada biaya
PA3	2	2106	4	Tidak ada biaya
PA7	2	1458	4	Tidak ada biaya, hanya perlu meluangkan waktu pada saat *close market* (Sabtu & Minggu)
PA4	2	1350	4	Tidak ada biaya
PA12	1	1296	4	Tidak ada biaya
PA10	2	918	4	Tidak ada biaya, hanya perlu meluangkan waktu pada saat *close market* (Sabtu & Minggu)
PA5	2	864	1	Biaya bervariasi antara Rp. 0 – Rp. 10 juta
PA6	2	864	2	Biaya bervariasi antara Rp. 0 – Rp. 200 juta
PA8	3	684	5	Tidak ada biaya, hanya perlu meluangkan waktu pada saat *close market* (Sabtu & Minggu)
PA11	2	648	2	Tidak ada biaya
PA9	3	612	5	Tidak ada biaya

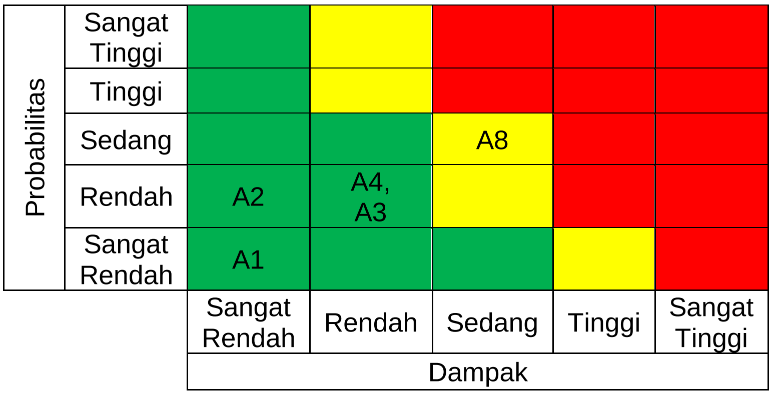

Gambar 3. *Probability Impact Matrix* setelah penanganan risiko

Pada gambar 3 di atas terlihat bahwa *risk agent* A1, A2, A3 dan A4 berada pada posisi risiko rendah sehingga hanya memerlukan penanganan yang sifatnya pengawasan dan pengendalian agar tetap berada pada kondisi risiko rendah. Pada awalnya, sebelum dilakukan penanganan risiko, *risk agent* A2, A3, A4, dan A8 berada pada kondisi kritis, namun setelah dilakukannya tindakan pencegahan, mengalami perbaikan kondisi risiko menjadi kondisi risiko rendah. Sedangkan *risk agent* A8 mengalami perbaikan kondisi menjadi kondisi risiko sedang. Untuk *risk agent* A1, mengalami perbaikan kondisi dari yang semula berada di kondisi risiko sedang menjadi kondisi risiko rendah. Hal ini tidak terlepas dari tindakan pencegahan risiko yang telah dilakukan dalam usaha untuk mengurangi nilai risiko pada bisnis *forex* baik dari segi *severity* ataupun *occurrence* masing-masing *risk agent*. Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu proses kontrol dan monitoring risiko. Proses kontrol dan monitoring ini dilakukan untuk mengamati hasil dari penerapan dari tindakan pencegahan yang telah dilakukan. Selain itu, dilakukan proses evaluasi dan pengukuran sebagai bentuk kontrol terhadap masing-masing tindakan pencegahan terpilih seperti yang terlihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Kontrol dan Monitoring Tindakan Pencegahan

Ranking Tindakan	Kode PA	Tindakan Kontrol dan Monitoring
1	PA1	Membuat daftar tindakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh *broker* terpilih, yang mana digunakan untuk bahan evaluasi, kontrol dan monitoring terhadap suatu broker
2	PA2	Membuat tabel perkembangan dari masing-masing account yang telah terdiversifikasi

DOI: https://doi.org/10.34151/jurtek.v14i1.3318

3	PA3	Membuat checklist dari suatu broker, apakah pernah mengalami *requote* saat melakukan transaksi atau tidak
4	PA7	Membuat marking pada *trading chart* dan membuat tabel *trend*, terkait pola *trend* yang terbentuk pada *timeframe* harian, mingguan, dan bulanan.
5	PA4	Membuat catatan *trading, untuk mengetahui apasaja hambatan* yang dialami selama *trading* dan bagaimana cara mengatasinya.
6	PA12	Membuat catatan kegagalan *trading* dan solusi yang pernah dilakukan dari kegagalan-kegagalan yang pernah dialami.
7	PA10	Membuat tanda atau *marking* pada *trading chart*, terkait area-area target keuntungan dan batasan kerugian.
8	PA5	Membuat daftar komunitas-komunitas forex yang kredibel, untuk kemudian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dari masing-masing komunitas tersebut.
9	PA6	Membuat daftar mentor yang akan dipilih, dalam daftar ini dapat disertakan strategy yang digunakan dari masing-masing mentor, biaya yang diperlukan, ataupun kekurangan dari mentor-mentor tersebut.
10	PA8	Membuat tanda atau marking pada *trading chart*, terkait *area-area support* dan *resistance* yang muncul pada *time frame* bulanan (MN).
11	PA11	Membuat daftar aktivitas yang dapat menciptakan kondisi *relax* baik secara jiwa dan raga.
12	PA9	Membuat daftar jadwal agenda ekonomi apa saja yang masuk kategori *high impact*, dalam daftar tersebut memuat informasi terkait *currency* apa apa yang terpengaruhi serta kapan jadwal agenda tersebut akan terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisa risiko pada bisnis *forex* ini, terdapat beberapa risiko dan strategi penanganan yang perlu dilakukan. Dari 13 *risk agent* yang menjadi sumber risiko dalam bisnis *forex*, hanya terdapat 5 sumber risiko yang menjadi prioritas untuk dilakukan tindakan pencegahan. Yang mana sumber risiko *broker scam* atau penipu (A4) menempati prioritas tertinggi, disusul dengan 4 sumber risiko yang lain.

Tindakan pencegahan untuk menangani risiko terpilih tersebut, diperoleh 13 tindakan pencegahan yang telah diprioritaskan untuk dapat dilakukan, sehingga dapat memperbaiki atau mengurangi risiko yang timbul akibat sumber risiko prioritas.

Pemilihan *broker* yang teregulasi oleh regulator resmi dan diakui dunia (PA1), menempati prioritas tertinggi untuk segera diimplementasikan berdasarkan nilai ETD tertinggi dan kemudian disusul dengan 12 tindakan pencegahan yang lain.

Berdasarkan hasil pemetaan risiko, terdapat perbaikan kondisi risiko antara sebelum dilakukan tindakan pencegahan dengan setelah dilakukan tindakan pencegahan. Sebelum dilakukan tindakan pencegahan, terdapat 4 sumber risiko prioritas yang berada dalam kondisi kiritis (A8, A4, A2, dan A3) serta 1 sumber risiko yang berada dalam kondisi risiko sedang (A1). Namun setelah dilakukan tindakan pencegahan, ada 4 sumber risiko yang menjadi berada di kondisi rendah, yaitu A1, A2, A4, dan A3. Sedangkan untuk kondisi risiko sedang hanya terdapat pada A8, dan untuk kondisi risiko kritis sudah tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

Bank of International Settlement. 2016. *Triennial Central Bank Survey Of Foreign Exchange And OTC Derivatives Markets In 2016*. Bank of International Settlement, Basel.

Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Salemba Empat, Jakarta.

Haryadi, Rahmad. 2012. *Analisis Penerapan Pajak Penghasilan Orang Pribadi Dari Online Forex Trading (Perdagangan Valuta Asing Secara Online) Yang Menggunakan Broker Luar Negeri*. Universitas Indonesia, Jakarta.

Isdhana,Farrah Dhiba. 2011. *Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Prodi Ppkn Fis Unnes*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Muchlisin, Ilham Syaiful. 2011. *Prediksi Harga Saham Dalam Perspektif Analisis Teknikal (Studi pada Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2007 – 2011)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Pujawan, I. N. dan Geraldin, L. H. 2009. *House of risk: a model for proactive supply chain risk management*. Business Process Management Journal, Vol. 15.

Santoso H. B. dan Ernawati L. 2017. *Manajemen Risiko Pada Pusat Data Perguruan Tinggi Dengan Kerangka Kerja* NIST 800-30. JUISI, Vol. 03, No. 02. Universitas Kristen Duta Wacana.

Sitanggang, L.M., dan Yulika Indrawati. 2007. *Pscycho On Trading*. C.V. Andi Offset, Yogyakarta.

Sugiharto, Toto dan Sumiati. 2002. *Studi Kelayakan Proyek Pengembangan Perkebunan Pisang Abaca Dengan Menggunakan Analisis Peranggaran Modal*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Jilid 7, No. 3:145-150.

Ulfah et, al., 016. *Analisis Dan Perbaikan Manajemen Risiko Rantai Pasok Gula Rafinasi Dengan Pendekatan House Of Risk*. Jurnal Teknologi Industri Pertanian, Jilid 28, No. 1:87-103.

Widoatmodjo, Sawidji. 2007. *Forex Online Trading*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.